

TINGKAT KECEMASAN DAN PENANGANAN DEMAM PADA BALITA MASA PANDEMI COVID-19 DI KLATEN

Asti Andriyani¹, Lusinta Agustina²

¹Poltekkes Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

²Poltekkes Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: usteabid@gmail.com

ABSTRAK

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit saluran napas yang ditandai dengan demam. Di masa pandemic COVID-19, orang tua merasa cemas apabila anak mengalami demam dan cenderung melakukan pengobatan secara mandiri terlebih dahulu. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui tingkat kecemasan dan penanganan demam pada balita masa pandemic COVID-19 di Klaten. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, tehnik sampling purposive sampling, responden berjumlah 58 responden. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diberikan melalui google form. Hasil penelitian ini tingkat kecemasan responden paling banyak adalah cemas sedang sebanyak 47 responden (81 %), penanganan demam paling banyak dilakukan oleh orang tua adalah memberikan obat penurun panas secara mandiri sebanyak 31 responden (53,4 %). Kesimpulan dalam penelitian ini tingkat kecemasan orang tua adalah cemas sedang dan orang tua memilih memberikan obat penurun panas ketika anak demam sebagai alternatif pengobatan demam di masa pandemic COVID-19.

Kata kunci : *Tingkat Kecemasan, Penanganan Demam, COVID-19*

PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit saluran napas yang disebabkan oleh virus corona jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala COVID-19 pada anak sulit dibedakan dari penyakit saluran pernapasan akibat penyebab lainnya. Gejala dapat berupa batuk pilek seperti penyakit common cold atau selesma, dengan atau tanpa demam, yang umumnya bersifat ringan dan akan sembuh sendiri (Kemenkes., 2020). Gejala klinis COVID-19 antara lain demam (suhu >38⁰C), batuk dan kesulitan bernafas (Yuliana, 2020)

Demam (Hipertermi) adalah suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dari biasanya dan merupakan gejala dari suatu penyakit (Maryunani, 2010).

Pengalaman orang tua pertama kali ketika melihat anak mengalami kejang demam, akan menimbulkan ketakutan pada orang tua dan orang tua takut anak akan

mengalami kejang setiap demam. Sehingga perlu adanya edukasi pencegahan demam pada anak (Sharifirad et al., 2013)

Penanganan demam terbagi menjadi dua, yaitu penanganan tanpa obat (terapi nonfarmakologis) dan dengan obat (terapi farmakologis). Penanganan tanpa obat dilakukan dengan pemberian perlakuan khusus yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh meliputi pemberian cairan, penggunaan kompres, dan menghindari penggunaan pakaian terlalu tebal (Kristianingsih et al., 2019)

Kurangnya pengetahuan tentang demam dapat memunculkan rasa cemas yang berlebihan pada orangtua dan akan menimbulkan fobia demam. Hal ini akan mendorong orangtua untuk memberikan obat antipiretik meskipun anak mengalami demam ringan atau tidak demam (Janice E. Sullivan, MD, Henry C. Farrar, MD, and the

SECTION ON CLINICAL

Studi pendahuluan yang dilakukan secara wawancara terhadap 5 ibu yang memiliki balita di wilayah Klaten mengatakan bahwa orang tua terutama ibu merasa was-was ketika anaknya demam terutama saat pandemic seperti ini dan 3 ibu lebih memilih non farmakologi seperti mengompres air hangat untuk mengurangi demam. Selain itu ibu akan membawa ke fasilitas Kesehatan jika demam anaknya lebih dari 3 hari.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah Klaten. Tehnik sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 58 responden dengan kriteria inklusi adalah:bersedia menjadi responden dan anak pernah demam selama pandemic COVID-19 sedangkan kriteria eksklusi adalah responden tidak bersedia menjadi responden. Instrumen dalam penelitian adalah instrument tingkat kecemasan dan instrument penanganan demam pada balita masa pandemic COVID-19 yang diberikan melalui google form. Analisi data menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Karakteristik responden dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Reponden

Karakteristik Responden	F	(%)
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar	2	3,4
Pendidikan Menengah	41	70,7
Pendidikan Tinggi	15	25,9
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	39	67,2

Tidak bekerja	19	32,8
Jumlah anak		
1	24	41,4
2	22	37,9
>3	12	20,7
Jenis kelamin Anak		
Laki-Laki	36	62
Perempuan	22	38
Jumlah	58	100

Berdasarkan tabel 1, Pendidikan ibu paling banyak adalah pendidikan menengah sebanyak 41 responden (70,7 %), pekerjaan ibu paling banyak adalah bekerja sebanyak 39 responden (67,2 %), jumlah anak paling banyak adalah 1 anak sebanyak 24 responden (41,4 %) dan jenis kelamin anak paling banyak adalah laki-laki sebanyak 36 anak (62 %)

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kecemasan

Tingkat Kecemasan	F	(%)
Kecemasan Ringan	11	19
Kecemasan sedang	47	81
Jumlah	58	100

Berdasarkan tabel 2, kecemasan responden paling banyak adalah cemas sedang sebanyak 47 responden (81 %).

Tabel 3. Penanganan Demam

Penanganan Demam	F	(%)
Diberikan obat penurun panas secara mandiri	31	53,4
Langsung dibawa ke tempat pelayanan kesehatan (BPM, Dokter praktek, Puskesmas)	14	24,1
Kompres hangat	7	12,1
Pemberian tepid sponge	6	10,3

Berdasarkan tabel 3, penanganan demam yang paling banyak dilakukan ibu selama pandemic COVID-19 adalah pemberian obat penurun panas secara mandiri sebanyak 31 responden (53,4 %).

2. PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian tingkat Pendidikan ibu paling banyak adalah Pendidikan menengah (SMA/SMU/MA/SMK). Hal ini sesuai

dengan tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang erat dengan pengetahuan dan mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide baru. Seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi biasanya akan mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dari orang yang tingkat pendidikan formalnya lebih rendah (Notoatmodjo, 2010).

Pekerjaan adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan seseorang yang lebih berinteraksi dengan orang lain akan lebih banyak menerima informasi berupa pengetahuan dan pengalaman (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan penelitian Sebagian besar ibu adalah bekerja sehingga ibu akan berusaha mencari pengobatan demam yang tepat bagi anaknya.

Jumlah anak adalah jumlah anak yang dilahirkan seorang wanita selama masa reproduksi (BKKBN, 2011). Berdasarkan hasil penelitian jumlah anak paling banyak adalah anak pertama. Orang tua cenderung berhati-hati dalam melakukan penanganan demam pada anak karena belum pernah memiliki pengalaman tentang penanganan demam pada anak.

Jenis kelamin anak paling banyak adalah laki-laki sebanyak 36 responden (62 %). Hal ini sesuai dengan teori dari Wong (2009) yang menyatakan anak laki-laki lebih sering mengalami kejang demam dengan insidensi sekitar dua kali lipat dibandingkan anak perempuan, dan terdapat peningkatan kerentanan dalam keluarga yang memiliki predisposisi genetic.

Tingkat Kecemasan

Berdasarkan tabel 2, kecemasan responden paling banyak adalah cemas sedang sebanyak 47 responden (81 %).

Penelitian yang dilakukan oleh (Suparman et al., 2013) diketahui bahwa

sebagian besar responden memiliki tingkat kecemasan ringan yaitu sebanyak 47%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah memiliki koping yang baik dalam menghadapi masalah yang dihadapi.

Pada masa pandemic COVID-19 orang tua tentu akan merasa khawatir jika anaknya demam dan bisa menyebabkan terjadi kecemasan berat. Hal ini senada dengan penelitian (Rofiqoh, 2014) sebagian besar (84,9%) ibu pada anak kejang demam mengalami cemas berat. Hanya sebagian kecil (15,1%) ibu yang mengalami cemas sedang serta tidak satupun ibu yang mengalami cemas ringan.

Dalam penelitian ini sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sehingga banyak responden langsung memilih penatalaksanaan farmakologis secara mandiri dikarenakan enggan memeriksakan ke pusat pelayanan Kesehatan karena terjadi pandemic COVID-19.

Menurut Hawari (2011) yang menyatakan Keluhan - keluhan yang sering dikemukakan oleh orang yang mengalami gangguan kecemasan antara lain yaitu merasa khawatir, firasat buruk, takut akan pikirannya sendiri, mudah tersinggung tidak tenang dan gelisah. Dengan demikian semakin berat tingkat kecemasan seseorang maka seseorang akan semakin tidak mampu untuk mengambil keputusan yang tepat.

Penanganan Demam

Berdasarkan tabel 3, penanganan demam yang paling banyak dilakukan ibu selama pandemic COVID-19 adalah pemberian obat penurun panas secara mandiri sebanyak 31 responden (53,4 %). Penelitian yang dilakukan oleh (Sudiby et al., 2020) hampir 50% responden langsung memberikan obat antipiretik pada anaknya tanpa pemberian pertolongan nonfarmakologi terlebih dahulu dan sebagian dari responden tidak mengetahui efek samping dari obat antipiretik. Antipiretik yang paling sering digunakan adalah parasetamol.

Konseling yang tepat tentang manajemen demam dimulai dengan membantu orang tua mengerti bahwa demam pada umumnya tidak membahayakan pada anak sehat. Tujuan pemberian antipiretik bukan hanya menormalkan suhu tubuh tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan pada anak (Janice E. Sullivan, MD, Henry C. Farrar, MD, and the SECTION ON CLINICAL PHARMACOLOGY AND THERAPEUTICS, 2011)

Penelitian (Suparman et al., 2013) menunjukkan bahwa p value $0,017 < 0,05$ dengan nilai ρ 0,239 yaitu kekuatan hubungan lemah dan searah berarti semakin rendah tingkat kecemasan ibu maka semakin besar kemungkinan ibu memberikan obat penurun panas (antipiretik) pada balita hal ini dikarenakan ibu pernah memberikan obat penurun panas (antipiretik) pada saat balita demam dan hasilnya cocok maka pada saat balita mengalami demam kembali ibu langsung memberikan obat penurun panas (antipiretik). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa responden paling banyak memiliki kecemasan sedang dan penanganan yang paling banyak dilakukan adalah memberikan obat.

Panduan pelayanan Kesehatan balita pada masa tanggap darurat COVID-19 bagi tenaga Kesehatan, jika balita mengalami gejala sakit tenggorokan, batuk/pilek dan demam, berikan minum air putih yang cukup dan segera melakukan konsultasi dengan tenaga kesehatan melalui daring sebelum ke fasilitas Kesehatan (Kemenkes., 2020) sehingga dari penelitian ini banyak orang tua yang memilih memberikan obat penurun panas secara mandiri sebagai pilihan utama pada masa pandemic COVID-19.

Penanganan demam yang kedua adalah orang tua langsung membawa anak ke tempat pelayanan Kesehatan sebanyak 10 responden (17,2 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Resti et al., 2020) bahwa mayoritas

responden membawa anak yang mengalami demam ke dokter atau puskesmas sebanyak 52 responden (100%). Hal ini dikarenakan ibu merasa panik dan tidak mengetahui tentang cara menangani kejang demam pada anak sehingga dapat mengancam jiwa anaknya dan satu-satunya jalan untuk mengatasinya dengan membawa anaknya ke dokter.

Penanganan demam yang ketiga adalah pemberian kompres hangat sebanyak 3 responden (5,2 %). Penelitian yang dilakukan oleh (Novikasari et al., 2019) diketahui kelompok kompres hangat dengan *mean* suhu kompres hangat pada saat sebelum adalah $38,6^{\circ}\text{C}$ dan sesudah kompres hangat didapatkan hasil *mean* adalah $37,7^{\circ}\text{C}$ terjadi penurunan adalah $0,89^{\circ}\text{C}$. Hasil uji statistik didapatkan nilai p -value $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan pada kelompok perlakuan yang diberi kompres hangat sebelum dan sesudah perlakuan.

Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Maharani, 2011).

Saat diberikan kompres hangat, pusat pengatur suhu akan menerima informasi bahwa suhu tubuh sedang berada dalam kondisi hangat, maka suhu tubuh butuh untuk segera diturunkan. Pada saat demam kita memang merasa kedinginan meskipun tubuh kita justru mengalami peningkatan suhu. Kompres air hangat memiliki beberapa keuntungan, disamping membantu mengurangi rasa dingin, air hangat juga menjadikan tubuh terasa lebih nyaman (Arianti, 2013).

Menurut Pujiarto (2008) kebanyakan demam pada anak disebabkan oleh infeksi virus, sehingga tujuan pemberian terapi bukan hanya menyembuhkan infeksi melainkannya membuat anak lebih nyaman

serta mengamati dan mencegah terjadinya komplikasi pada anak. Orang tuasering menentukan terapi demamdengan memberikan obat sedangkan menurut WHO penanganan demama antara lain pemberian advis dan informasi, terapi non obat(non farmakologi), terpai dalambentuk obat (farmakologi), merujukdan kombinasifarmakologis dan non farmakologis.

Penanganan demam yang keempat adalah pemberian tepid sponge sebanyak 4 responden (6,9 %). Penelitian yang dilakukan oleh (Haryani et al., 2018) rata-rata suhu sebelum diberikan tepid sponge adalah 38⁰C-39⁰C dan setelah diberikan tepid sponge rata-rata suhu 37⁰C-38⁰C sehingga terjadi penurunan suhu pada anak yang demam. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardiyah et al., 2016)terdapat perbedaan rerata suhu tubuh sebelum dansesudah tindakan *tepid sponge* dengan mean 0,7⁰C(*p value* < α , 0,000 < 0,05) sehingga tepid sponge dapat menurunkan demam pada anak.

Tepid water sponge dilakukan dengan cara mengelap sekujur tubuh dan melakukan kompres hangat pada bagian tubuh tertentu dengan menggunakan air hangat selama 15-20 menit(Perry & Potter, 2010).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isneini (2014) didapatkan hasil bahwa *tepid sponge* lebih efektif menurunkan suhu tubuh dibandingkan dengan kompreshangat karena akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer di seluruh tubuh sehingga akan terjadi evaporasi dari kulit ke lingkungan di sekitarnya.

KESIMPULAN

Tingkat kecemasan ibu yang memiliki balita adalah kecemasan sedang dan orang tua lebih memilih penanganan demam dengan memberikan obat penurun panas secara mandiri selama pandemic COVID-19.

SARAN

1. Orang Tua
Orang tua diharapkan lebih bijak dalam memberikan penanganan demam pada anak sehingga demam dapat teratasi dengan baik.
2. Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti dengan variable lain yang berhubungan dengan demam.

REFERENSI

- Arianti, I. (2013). *Perbandingan Efektivitas Pemberian Kompres Hangat antara Daerah Dahi dengan Axilla terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Pireksia Anak di RSUD Lanto Daeng Pasewang Kabupaten Jeneponto*.
- BKKBN. 2011. Kajian Profil Penduduk Remaja 10 –24 Tahun : Ada apa dengan Remaja?. Policy Brief Puslitbang Kependudukan –BKKBN.
- Haryani, S., Adimayanti, E., & Astuti, A. P. (2018). Pengaruh Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah Yang Mengalami Demam Di Rsud Ungaran. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.31596/jcu.v0i0.212>
- Hawari, D. (2011). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Pustaka FKUI: Depok
- Isneini, Memed, *Efektifitas Penurunan Suhu TubuhAntara Kompres Hangat Dan Water Tepid Sponge Pada Pasien Anak Usia 6 Bulan – 3tahun*
- Janice E. Sullivan, MD, Henry C. Farrar, MD, and the SECTION ON CLINICAL PHARMACOLOGY AND THERAPEUTICS, and C. O. D. (2011). Fever and antipyretic use in

- children. *Pediatrics*, 127(3), 580–587. <https://doi.org/10.1542/peds.2010-3852>
- Kemendes. (2020). *Panduan pelayanan kesehatan balita pada masa tanggap darurat COVID-19*. Kemendes. 1–30.
- Kristianingsih, A., Sagita, Y. D., & Suryaningsih, I. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Demam Dengan Penanganan Demam Pada Bayi 0-12 Bulan Di Desa Datarajan Wilayah Kerja Puskesmas Ngarip Kabupaten Tanggamus Tahun 2018. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 4(1), 26. <https://doi.org/10.31764/mj.v4i1.510>
- Maharani, Lindya, *perbandingan efektifitas pemberian kompres hangat dan tepid water spongeterhadap penurunan suhu tubuh balita yang mengalami demam di Puskesmas Rawat Inap Karya Wanita Rumbai Pesisir*, Skripsi, Universitas Riau, 2011, diperoleh tanggal 20 Januari 2015, dari <https://www.scribd.com/doc/73195543/all-ok>
- Maryunani, A. 2010. *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: TIM.
- Notoatmodjo. 2005. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novikasari, L., Siahaan, E. R., & Maryustiana, M. (2019). Efektifitas Penurunan Suhu Tubuh Menggunakan Kompres Hangat Dan Water Tepid Sponge Di Rumah Sakit Dkt Tk Iv 02.07.04 Bandar Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(2), 143–153. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i2.1035>
- Potter, P.A & Perry A.G. (2012). *Fundamental of nursing : Fundamental keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pujiarto, P. S. 2008. *Demam pada Anak*. Jakarta: Majalah Kedokteran Indonesia. Volume 58. Nomor 9
- Resti, H. E., Indriati, G., & Arneliwati, A. (2020). Gambaran Penanganan Pertama Kejang Demam Yang Dilakukan Ibu Pada Balita. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 238. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.238-248>
- Rofiqoh, S. (2014). Tingkat Kecemasan Ibu Pada Anak Kejang Demam. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 96759.
- Sharifirad, G., Najimi, A., dolatabadi, N., & Esmaeili, A. (2013). The effect of educational program on knowledge, attitude and practice of mothers regarding prevention of febrile seizure in children. *Journal of Education and Health Promotion*, 2(1), 26. <https://doi.org/10.4103/2277-9531.112703>
- Sudibyo, D. G., Anindra, R. P., Gihart, Y. El, Ni'azzah, R. A., Kharisma, N., Pratiwi, S. C., Chelsea, S. D., Sari, R. F., Arista, I., Damayanti, V. M., Azizah, E. W., Poerwantoro, E., Fatmaningrum, H., & Hermansyah, A. (2020). Pengetahuan Ibu Dan Cara Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 69. <https://doi.org/10.20473/jfk.v7i2.21808>
- Suparman, R., Ramadhy, A., & Nurseha, K. (2013). *HUBUNGAN ANTARA TINGKAT KECEMASAN ORANG TUA KETIKA BALITA KABUPATEN KUNINGAN Oleh : 125–130*.
- Wardiyah, A., Setiawati, & Romayati, U. (2016). Perbandingan Efektifitas Pemberian Kompres Hangat dan Tepid Sponge terhadap Penurunan Suhu

Tubuh Anak yang Mengalami Demam di Ruang Alamanda RSUD dr . H . Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 10(1), 36–44. <https://www.e-journal.unper.ac.id/index.php/PHARMACOSCRIPT/article/view/105>

Wong, L., Donna. (2009). *Buku ajar keperawatan pediatric* Wong, Ed. 6, Vol.2. Jakarta: Buku Kedokteran

Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192.

<https://doi.org/10.30604/well.95212020>